



VARIASI PELAFALAN FONEM SERAPAN BAHASA INDONESIA SISWA SD DI KOTA DENPASAR DAN KABUPATEN BADUNG

¹I Made Madia

²Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jimbaran, Badung, Indonesia
md_madia@unud.ac.id

²Ni Made Dhanawaty

²Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Jimbaran, Badung, Indonesia
md_dhanawaty@unud.ac.id, sainandana@yahoo.co.id

Abstract—Artikel ini membahas variasi pelafalan fonem serapan bahasa Indonesia (/f, v, z/) siswa SD di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Pembahasan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan variasi pelafalan fonem-serapan bahasa Indonesia /f, v, z/ dan menganalisis perbandingan pelafalannya berdasarkan variabel kalimat respons, membaca teks, dan membaca daftar kata serta (2) menelaah faktor-faktor yang memengaruhi kebervariasian pelafalan fonem serapan tersebut. Penelitian ini menggunakan 50 siswa kelas V SD sebagai sampel yang berasal dari 10 SD (setiap SD ditetapkan 5 siswa) dengan perincian 4 SD di Kota Denpasar dan 6 SD di Kabupaten Badung dengan mempertimbangkan karakteristik SD homogen dan heterogen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara/cakap semuka dibantu dengan teknik rekam, dan teknik catat. Penganalisisan data dilakukan dengan metode padan fonetis artikulatoris untuk memecahkan masalah (1) dan metode padan referensial untuk memecahkan masalah (2). Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa berhasil melafalkan fonem /f/ dan /z/, tetapi belum mampu melafalkan fonem /v/. Pelafalan fonem /v/ menunjukkan kecenderungan dilafalkan seperti fonem /f/. Kondisi ini dinilai lebih baik dibandingkan dengan pelafalan fonem /v/ menjadi seperti fonem /p/. Secara umum siswa dinilai berhasil melafalkan fonem /f, v, z/. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kebanyakan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan menjadi bahasa sehari-hari di keluarga dan lingkungan keluarga, dukungan kurikulum dan guru ketika pembelajaran di kelas dan sebagai bahasa komunikasi aktivitas luar kelas, serta masifnya pengaruh media elektronik dan media sosial.

Kata kunci: fonem serapan, ragam, variasi pelafalan

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multietnik, yang tiap-tiap etniknya umumnya memiliki bahasa daerah sendiri-sendiri. Bagi sebagian besar etnik di Indonesia, bahasa daerah merupakan bahasa pertama, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua. Bahasa-bahasa yang dikuasai tersebut dipakai secara silih berganti sesuai dengan fungsinya, mungkin juga menyimpang dari fungsinya karena terjadi kebocoran diglosia (Ferguson, 1964). Pemakaian bahasa secara silih berganti menandai terjadinya kontak bahasa (Weinreich, 1972) dan dalam suasana kontak, saling pengaruh tidak dapat dihindarkan sehingga bahasa menjadi bervariasi.

Saling pengaruh antara dua bahasa atau lebih sesuai dengan kecenderungan pada umumnya, yakni fitur bahasa yang satu terbawa-bawa dalam pemakaian bahasa lainnya atau cenderung terjadi interferensi dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain (bandingkan dengan Mackey, 1972: 569). Interferensi tersebut dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik, yakni tataran fonologi (dalam hal ini pelafalan), morfologi, sintaksis, dan leksikal. Kecenderungan umum ini terjadi juga di kalangan masyarakat Bali, yakni dalam bahasa Indonesianya sering terbawa-bawa fitur bahasa Bali, termasuk fitur pada pelafalan. Sebaliknya, dalam berbahasa Bali sering terbawa-bawa fitur bahasa Indonesia, bahasa daerah lainnya, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya. Susupan unsur leksikal bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali, misalnya, dapat berupa sistem pelafalan bahasa Bali sehingga terjadi juga kemutualan dalam susupan (bandingkan dengan Dhanawaty, 1994).

Seperti yang dikemukakan di atas, pada era komunikasi global, banyak masyarakat Indonesia yang multilingual, lebih-lebih masyarakat Bali yang hidup di daerah pariwisata. Selain menguasai bahasa Bali sebagai identitas keetnikan dan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa, banyak masyarakat yang menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris.

Di perkotaan, banyak keluarga menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama putra-putrinya, sementara siswa di pedesaan menggunakan bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Bali, sebagai bahasa pertama. Di perkotaan bahasa Inggris sudah ditawarkan sejak TK dan SD dan sejumlah orang tua bahkan mengikutkan putra-putrinya kursus bahasa Inggris sejak dini sehingga pelafalan bahasa Inggris sudah masuk sebelum mereka terbiasa dengan baik dengan sistem pelafalan bahasa Indonesia atau bahasa Bali. Kemampuan melafalkan bunyi-bunyi dalam bahasa Inggris dengan fasih menunjukkan bahwa masyarakat Bali pada dasarnya mampu melafalkan bunyi-bunyi serapan, seperti [f, v, z] dengan tepat. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa para siswa di perkotaan telah dapat melafalkan bunyi-bunyi serapan dengan tepat. Dapat tidak berarti mereka selalu melafalkan bunyi-bunyi itu secara tepat pada setiap kata atau ragam (*style*) tutur.

Masyarakat perkotaan yang beragam, yang umumnya bi/multilingual, memiliki situasi kebahasaan yang berbeda dengan daerah pedesaan. Tuntutan akan penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi menjadi lebih tinggi. Hal ini mendorong banyak keluarga (khususnya keluarga yang relatif muda) di perkotaan yang memilih penggunaan bahasa Indonesian sebagai bahasa di keluarga yang sekaligus menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak. Selain paparan penggunaan bahasa Indonesia di dunia nyata (di keluarga, tetangga, di tempat umum), paparan kebahasaan di dunia maya juga sangat mendukung penguasaan bahasa Indonesia anak. Kemajuan teknologi berpengaruh pesat terhadap penguasaan bahasa Indonesia termasuk penguasaan pelafalan. Anak-anak sejak kecil sudah akrab dengan gawai (*gadget*), baik untuk kepentingan bermain (*game*) maupun menonton berbagai konten yang menarik untuk anak melalui Youtube, bahkan juga menonton acara anak-anak yang berbahasa Inggris. Penguasaan bahasa dapat dicapai melalui pemerolehan dan pembelajaran. Adanya keselarasan atau saling mendukung antara pemerolehan (baik melalui paparan kebahasaan di dunia nyata maupun dunia maya) dan pembelajaran menyebabkan penguasaan bahasa Indonesia menjadi lebih pesat termasuk sistem pelafalannya. Berbeda dengan di perkotaan, di pedesaan anak-anak lebih banyak mendapat paparan penggunaan bahasa daerah dan penggunaan gawai bagi anak-anak pun juga tidak seintens di perkotaan.

Dengan memperhatikan fenomena di atas, pelafalan fonem serapan, yakni fonem /f, v, z/ dalam bahasa Indonesia siswa SD di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung menarik untuk diteliti. Ketiga fonem tersebut dalam kajian ini difokuskan pada variabel ragam (*style*) dengan lima subvariabel, percakapan/kalimat respons, membaca teks, dan membaca daftar kata. Ketiga ragam tutur ini memiliki derajat spontanitas yang berbeda-beda, yang merupakan kontinum dari ragam informal ke ragam formal. Makin formal ragam tutur makin tinggi kesadaran penutur terhadap tuturannya (makin rendah spontanitasnya) dan dapat diasumsikan makin mungkin mereka melafalkan bunyi-bunyi secara tepat.

Pilihan pada Kota Denpasar dan Kabupaten Badung didasari oleh pertimbangan bahwa masyarakat kota Denpasar di sejumlah lokasi memiliki latar belakang yang heterogen, sementara di beberapa lokasi lainnya masih cenderung homogen, demikian juga masyarakat di Kabupaten Badung. Di samping penduduk Bali asli, di kedua daerah itu terdapat banyak penduduk dari luar Bali, seperti dari Jawa, Sasak, Flores, bahkan dari luar negeri. Latar belakang kebahasaan para siswa di perkotaan yang heterogen dan di pedesaan yang cenderung homogen diasumsikan berpengaruh terhadap variasi pelafalan fonem-fonem serapan dalam bahasa Indonesia.

Sesuai dengan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji adalah bagaimana variasi pengucapan fonem /f, v, z/ pada variabel ragam percakapan/kalimat respons, membaca teks, dan membaca daftar kata serta faktor yang memengaruhi kebervariasian pelafalan ketiga fonem tersebut pada siswa SD Kota Denpasar dan Kabupaten Badung.

Sampai saat ini diketahui bahwa kajian pelafalan fonem serapan /f, v, z/ dalam bahasa Indonesia siswa SD di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung belum dilakukan. Walaupun demikian, pustaka yang dikaji berikut ini layak dicermati dan dijadikan referensi.

Moeliono (1985: 99—100) menyatakan bahwa lafal merupakan masalah yang rumit karena situasi keanekaragaman di Indonesia demikian kompleks. Mungkin lantaran ihwal lafal baku masih menjadi persoalan sehingga penelitian tentang lafal dalam bahasa Indonesia agak langka.

Kentjono (1983) mengulas permasalahan yang menyangkut masalah lafal standar. Disampaikan bahwa perumusan lafal standar dengan penegasian, yakni “lafal yang tidak bercirikan kedaerahan” dapat menyulitkan mengingat bahasa daerah di Indonesia demikian banyaknya dan sulit menentukan apakah lafal tertentu betul-betul tidak mencirikan bahasa tertentu yang ada di Indonesia. Alih-alih perumusan dengan bentuk negasi, diusulkan rumusan yang menyatakan bahwa lafal baku merupakan lafal yang ciri-cirinya dimiliki bersama oleh sebagian besar dialek bahasa Indonesia. Lebih jauh diusulkan, rumusan lafal standar bahasa Indonesia hendaknya merupakan paduan hasil pemerian yang menggunakan sumber data yang berbeda, seperti lafal dialek-dialek “utama” bahasa Indonesia dengan lafal penyiar berita TVRI dan atau RRI.

Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia yang dipakai penutur bahasa Bali, Bawa (1986) dalam penelitiannya tentang bahasa Indonesia dialek Bali menghadirkan bab khusus yang menyangkut ciri fonologis bahasa Indonesia dialek Bali. Melalui penelitian yang berlandaskan teori dialektologi dengan metode penelitian lapangan ini dapat

diketahui bahwa terdapat dua ciri menonjol dalam bahasa Indonesia penutur bahasa Bali, yakni realisasi fonem /t/ dan fonem /h/ pada posisi awal. Fonem /t/ dalam bahasa Bali secara umum direalisasikan dengan [t̚] retrofleks. Ciri bahasa pertama ini umumnya terbawa-bawa ke dalam bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Indonesia, sehingga fonem /t/ bahasa Indonesia juga direalisasikan dengan [t̚] atau dengan kata lain terjadi interferensi fonologis bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Bali tidak mengenal fonem /h/ pada posisi awal kata, kecuali pada unsur-unsur serapan. Hal ini juga berpengaruh ke dalam bahasa Indonesia mereka. Kata *hujan*, *hampir*, *harus*, *hutan*, *hidung*, misalnya, masing-masing dilafalkan [ujan], [amp̚ir], [aros], [uʔan], [iʔoŋ].

Sudarsa (1993) meneliti masalah sinkronisasi lafal unsur serapan yang dibatasi pada frikatif labiodental takbersuara /f/, frikatif labiodental bersuara /v/, frikatif alveolar takbersuara [s] sebagai bunyi kedua dalam gugus konsonan /ps/ dan [ks], frikatif alveolar bersuara [z]. Penelitian yang menyoar pelajar, mahasiswa, dan karyawan itu menunjukkan bahwa fonem /f/ pada istilah-istilah ilmu pengetahuan dilafalkan /f/, tetapi pada kata-kata yang sudah umum dipakai di dalam masyarakat dilafalkan dengan bunyi [p]. Bunyi rangkap [ks], [ps], dan [ts] dilafalkan dengan menghilangkan [s]-nya. Disinggung juga terjadinya dominasi sistem fonologi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Untuk fonem /z/, ditemukan dua varian, yaitu [j] dan [s].

Dhanawaty dkk. (2004) meneliti lafal bahasa Indonesia siswa sekolah dasar di Denpasar. Penelitian tersebut merupakan kajian dialek sosial dengan lima buah variabel ragam (*style*), yakni ragam tuturan sehari-hari, percakapan, tuturan pelan, membaca, daftar kata variabel ragam. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan para siswa sekolah dasar di Kota Denpasar dalam pelafalan bahasa Indonesia termasuk kategori sedang ke atas. Pengaruh lafal bahasa Bali sangat kecil. Untuk fonem /t/ ditemukan dua varian [t̚] (derajat keretrofleksannya rendah) dan [t]. Pemakaian didominasi oleh [t̚], hanya sebagian kecil siswa yang melafalkan dengan [t̚], itu pun dalam jumlah kata yang amat terbatas. Fonem /h/ pada posisi awal lebih banyak mewujud. Pelafalan bunyi serapan juga bervariasi, untuk fonem /f/ ditemukan dua varian, yaitu [f] dan [p]; untuk fonem /v/ ditemukan tiga varian, yaitu /f/, /fp/, dan /p/; untuk fonem /z/ ditemukan lima varian, yaitu [z], [sz], [jz], [s], [j]. Makin tinggi sebuah ragam menuntut perhatian penutur akan tuturannya, makin rendah persentase kesalahan pelafalan yang dilakukan. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, terutama terkait dengan objek penelitian dan variabel ragam (*style*). Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, yakni penambahan Kabupaten Badung. Untuk lokasi Kota Denpasar, penelitian ini dapat dianggap sebagai apa yang oleh Labov (1994: 73--74) disebut sebagai *language change in the real time* dengan pendekatan kedua, yakni kembali ke komunitas yang diteliti sebelumnya dan melakukan studi yang sama lalu dilakukan komparasi.

Maulid (2016) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Dialek Sosial Fonologi Bahasa Indonesia (*Social Dialect Study of Indonesian Phonology*)”. Penelitian dengan fokus pada variasi fonologis dari enam fonem dalam bahasa Indonesia, yaitu /f/, /v/, /h/, /z/, /k/, dan /u/ tersebut bertujuan mendeskripsikan variasi fonologis berdasarkan variabel etnik dan gender, serta mendeskripsikan variabel sosial yang paling dominan yang menyebabkan terjadinya variasi tersebut. Data dikumpulkan dengan menerapkan metode simak dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menerapkan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) etnik Lombok lebih dominan dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /f/, /v/, dan /h/ dibandingkan dengan etnik Muna dan Medan yang cenderung mempertahankan ketiga bunyi asli fonem tersebut; (2) etnik Lombok dan Medan lebih dominan dalam menimbulkan variasi pelafalan fonem /k/ dan /u/ dibanding dengan etnik Muna; (3) etnik Lombok dan Muna lebih dominan menimbulkan variasi pelafalan fonem /z/ dibandingkan dengan etnik Medan; (4) laki-laki lebih dominan menimbulkan variasi pelafalan fonem-fonem dibandingkan dengan perempuan; dan (5) posisi fonem, yaitu di awal, tengah, dan akhir kata sangat memengaruhi variasi pelafalan fonem. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini. Bedanya penelitian tersebut tidak menelaah lebih jauh faktor penyebab terjadinya variasi.

Rismaya dkk. (2021) meneliti “Kekeliruan Pelafalan Fonem dalam Kosakata Bahasa Indonesia oleh Vlogger Asing Berbahasa Indonesia” dengan tujuan untuk mendeskripsikan kekeliruan pelafalan fonem yang meliputi vokal dan konsonan serta bunyi pengiring konsonan dalam kosakata bahasa Indonesia. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang pengumpulan datanya menggunakan metode simak dan catat dengan teknik sadap dan analisis datanya menggunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Sumber data penelitiannya adalah tuturan dari dua penutur BIPA asal Korea dan dua penutur BIPA asal Rusia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kekeliruan pelafalan kesalahan pelafalan vokal meliputi fonem /a/, /e/, /i/, /ə/, /ɛ/, dan /u/ dan kesalahan pelafalan konsonan yang meliputi fonem /r/, /s/, /d/, /k/, /h/, /t/, /y/, /x/, dan /ŋ/. Terdapat empat bunyi pengiring kekeliruan pelafalan konsonan, yaitu geminasi, vokalisasi, aspirasi, dan glotalisasi. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti pelafalan dalam bahasa Indonesia. Bedanya, selain subjek penelitian, yakni bahasa Indonesia penutur asing, sementara penelitian ini sedang dilakukan ini adalah bahasa Indonesia penutur bahasa Indonesia dan/atau bahasa Bali, juga dari sudut pandang teoretis. Penelitian tersebut bersifat preskriptif, yakni meninjau benar-salah, sementara penelitian ini bersifat deskriptif sehingga keberbedaan yang muncul dianggap sebagai varian.

II. METODOLOGI DAN PROSEDUR

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan deskriptif-kuantitatif. Identifikasi, deskripsi, dan analisis variasi pelafalan fonem serapan /f, v, z/ bahasa Indonesia menggunakan kedua pendekatan ini. Pendekatan deskriptif-kualitatif dimanfaatkan untuk mendeskripsikan ketepatan pelafalan ketiga fonem serapan tersebut secara artikulatoris dan mencermati faktor-faktor yang memengaruhi variasi pelafalan itu. Pendekatan deskriptif-kuantitatif digunakan untuk menghitung kecenderungan siswa di dalam melafalkan fonem serapan /f, v, z/.

Penelitian ini menggunakan 10 SD sebagai sampel dengan perincian di setiap kecamatan dipilih 1 SD dengan pertimbangan karakter asal siswa homogen dan heterogen. Dengan dasar ini di Kota Denpasar ditetapkan 4 SD: SD Negeri 1 Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan dan SD Negeri 10 Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara sebagai SD yang berkarakter homogen serta SD Santo Yoseph 1, Kecamatan Denpasar Barat dan SD Cipta Darma, Kecamatan Denpasar Timur sebagai SD yang berkarakter heterogen. Di Kabupaten Badung ditetapkan 6 SD: SD Negeri 1 Kedonganan, Kecamatan Kuta; SD Negeri 1 Buduk, Kecamatan Mengwi; dan SD Negeri 1 Belok, Kecamatan Petang sebagai SD yang berkarakter homogen serta SD Widiatmika, Kecamatan Kuta Selatan; SD K Thomas Aquino Tuka, Kecamatan Kuta Utara; dan SD No. 4 Mekar Bhuana, Kecamatan Abiansemal sebagai SD yang berkarakter heterogen. Di setiap SD ditetapkan 5 siswa kelas V sebagai sampel sehingga jumlah siswa sebagai sampel adalah 50 orang.

Pada tahap pengumpulan data digunakan instrumen penelitian berupa kalimat respons, teks/bacaan, dan daftar kata. Dengan instrumen ini data dikumpulkan dengan metode wawancara/cakap semuka dan dibantu dengan teknik rekam dan teknik catat. Penganalisisan data dilakukan dengan metode padan fonetis artikulatoris untuk memecahkan masalah kebervarian pelafalan fonem /f, v, z/ dan metode padan referensial untuk memecahkan masalah faktor-faktor yang memengaruhi kebervarian pelafalan fonem /f, v, z/. Hasil analisis disajikan dengan metode formal berupa symbol-simbol fonemis dan grafik serta metode informal berupa narasi kualitatif terhadap hasil analisis itu.

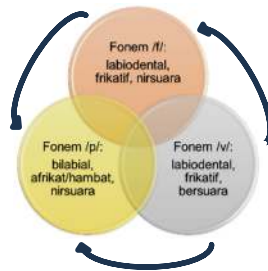
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Variasi Pelafalan Fonem Serapan /f, v, z/

Keberadaan fonem serapan /f, v, z/ dalam bahasa Indonesia merupakan akibat logis dari diterimanya kata serapan dalam bahasa Indonesia yang bersumber dari beberapa bahasa besar di dunia seperti bahasa Sanskerta, bahasa Arab, bahasa Belanda, dan bahasa Inggris. Karena kebanyakan bahasa daerah di Indonesia tidak memiliki fonem /f, v, z/, penutur bahasa Indonesia berkecenderungan melafalkan /f/ menjadi /p/ seperti kata *faktor* menjadi *paktor*, *infus* menjadi *inpus*, dan aktif menjadi aktif; /v/ menjadi /f/ atau /p/ seperti *vaksin* menjadi *faksin* atau *paksin* dan *universitas* menjadi *unifersitas* atau *unipersitas*; dan /z/ menjadi /s/ atau /j/ seperti *zat* menjadi *sat* atau *jat* dan *lazim* menjadi *lasim* atau *lajim*.

Fonem serapan /f/ dan /v/ memiliki kedekatan karakteristik fonetik dengan fonem /p/ dalam bahasa Indonesia. Fonem serapan /f/ dan /v/ memiliki kesamaan dalam hal daerah artikulasi sebagai fonem labiodental ('berkaitan dengan bunyi ujar yang terjadi karena penyempitan jarak antara bibir bawah dan gigi atas') dan sifat artikulasi sebagai fonem frikatif/geseran ('bunyi yang dihasilkan jika udara menggeser alat ucap'). Perbedaannya dalam hanya dalam bergetar-tidaknya pita suara. Fonem serapan /f/ sebagai fonem nirsuara, sedangkan fonem serapan /v/ sebagai fonem bersuara (bandingkan dengan Alwi dkk., 1993: 68 dan Sanjoko, 2015: 60). Sementara itu, fonem /p/ dalam bahasa Indonesia memiliki ciri sebagai fonem bilabial (berdasarkan daerah artikulasi), hambat (berdasarkan sifat artikulasi), dan nirsuara (berdasarkan bergetar-tidaknya pita suara).

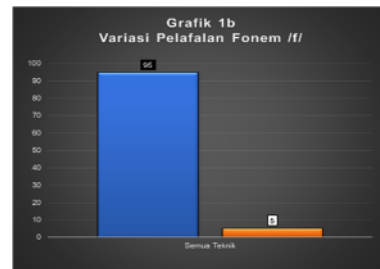
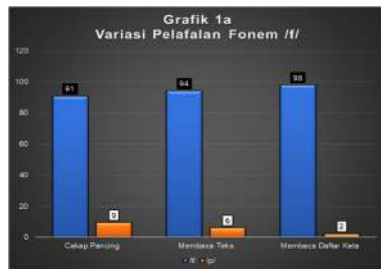
Kecenderungan pelafalan fonem serapan /f/ menjadi /p/ disebabkan kedekatan ciri fonetik. Fonem /f/ dan /p/ memiliki kesamaan dalam hal alat/daerah dengan memanfaatkan bibir (fonem /f/ dibentuk dengan bibir atas dan gigi bawah dan fonem /p/ dibentuk dengan bibir atas dan bibir bawah) dan sama-sama sebagai fonem nirsuara. Sementara itu, pelafalan fonem serapan /v/ menjadi /f/ atau /p/ memiliki gradasi kedekatan. Fonem /f/ lebih dekat dengan fonem /v/ dibandingkan dengan fonem /p/. Oleh karena itu, kecenderungan pelafalan fonem serapan /v/ menjadi /f/ disebabkan oleh tipisnya perbedaan kedua fonem itu secara fonetis. Fonem /v/ relatif lebih sulit dilafalkan dibandingkan dengan fonem /f/ karena berupa fonem /v/ merupakan fonem bersuara, sedangkan fonem /f/ merupakan fonem nirsuara. Jika penutur tidak mampu melafalkan fonem /f/, pelafalan fonem /v/ akan menjadi /p/. Ketumpangtindihan karakter ketiga fonem ini dan arah probabilitas realisasinya tampak pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Ketumpangtindihan Fonem /f/, /v/, /p/ dan Arah Probabilitas Realisasinya

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara diketahui bahwa variasi pelafalan fonem serapan /f/ dan /v/ bahasa Indonesia siswa SD di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- (1) Siswa SD di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung memiliki kemampuan untuk melafalkan fonem serapan /f/ karena dengan teknik cakap pancing, membaca teks, dan membaca daftar kata ketepatan pelafalannya masing-masing adalah 91%, 94%, dan 98%. Variasi pelafalannya bergeser ke fonem /p/ dengan persentase masing-masing adalah 9%, 6%, dan 2% (Grafik 1a). Jika ketiga teknik dirata-ratakan persentasenya, diperoleh persentase ketepatan pelafalan fonem serapan /f/ sebesar 95% dan variasi pelafalannya menjadi fonem /p/ sebesar 5% (Grafik 1b).

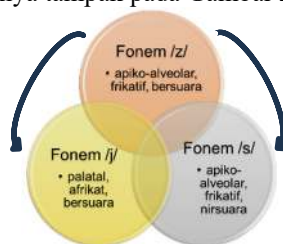


- (2) Siswa SD di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung belum memiliki kemampuan untuk melafalkan fonem serapan /v/ karena dengan teknik cakap pancing, membaca teks, dan membaca daftar kata ketepatan pelafalannya masing-masing adalah 14%, 10%, dan 8%. Variasi pelafalannya bergeser ke fonem /f/ dengan persentase masing-masing adalah 80%, 86%, dan 89% dan ke fonem /p/ dengan persentase masing-masing adalah 6%, 4%, dan 3% (Grafik 2a). Jika ketiga teknik dirata-ratakan persentasenya, diperoleh persentase ketepatan pelafalan fonem serapan /v/ sebesar 11% dan variasi pelafalannya menjadi fonem /f/ sebesar 85%, dan menjadi fonem /p/ sebesar 4% (Grafik 2b). Pergeseran pelafalan fonem serapan /v/ menjadi /f/ tergolong logis karena perbedaannya hanya dalam hal fonem bersuara /v/ dan fonem nirsuara /f/.



Fonem serapan /z/ memiliki kedekatan karakteristik fonetik dengan fonem /s/ dan fonem /j/ dalam bahasa Indonesia. Fonem serapan /z/ dan fonem /s/ sama-sama merupakan fonem apiko-alveolar dan fonem frikatif (geseran). Perbedaannya hanya dalam hal kebersuaraan: fonem serapan /z/ adalah fonem bersuara dan fonem /s/ adalah fonem nirsuara. Fonem /j/ memiliki karakteristik fonetis sebagai fonem palatal, afrikat, dan bersuara. Fonem serapan /z/ memiliki kesamaan dengan fonem /j/ karena sama-sama merupakan fonem bersuara. Sebagai fonem alpiko-alveolar, fonem serapan /z/ memiliki kedekatan dengan fonem /j/ sebagai fonem palatal karena sama-sama memanfaatkan peran ujung lidah sebagai artimkulator. Sebagai fonem frikatif, fonem serapan /z/ memiliki kedekatan dengan fonem /j/ sebagai fonem afrikat karena fonem /j/ sesungguhnya adalah perpaduan antara fonem frikatif dan hambat (bandingkan

dengan Alwi dkk., 1993: 68 dan Sanjoko, 2015: 60). Ketumpangtindihan karakteristik fonem serapan /z/ dengan fonem /s/ dan /j/ dan arah probabilitas realisasinya tampak pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Ketumpangtindihan Fonem /z/, /s/, /j/ dan Arah Probabilitas Realisasinya

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa SD di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung memiliki kemampuan untuk melafalkan fonem serapan /z/ karena dengan teknik cakup pancing, membaca teks, dan membaca daftar kata ketepatan pelafalannya masing-masing adalah 64%, 94%, dan 82%. Variasi pelafalannya bergeser ke fonem /s/ dengan persentase masing-masing adalah 19%, 6%, dan 15% dan ke fonem /j/ dengan persentase masing-masing adalah 17%, 0%, dan 2% (Grafik 3a). Jika ketiga teknik dirata-ratakan persentasenya, diperoleh persentase ketepatan pelafalan fonem serapan /z/ sebesar 83% dan variasi pelafalannya menjadi fonem /s/ sebesar 12%, dan menjadi fonem /j/ sebesar 5% (Grafik 3b).



3.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Variasi Pelafalan Fonem Serapan /f, v, z/

Faktor-faktor yang memengaruhi variasi pelafalan fonem serapan /f, v, z/ ditentukan oleh masa pemerolehan bahasa dan masa pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar. Para pemerolehan bahasa tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk berkomunikasi. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (Chaer, 2003:167).

Faktor-faktor yang memengaruhi variasi pelafalan fonem serapan /f, v, z/ siswa SD di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung ditentukan juga oleh faktor masa pemerolehan bahasa dan masa pembelajaran bahasa. Masa pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa ada kecenderungan bahasa pertama siswa adalah bahasa Indonesia sehingga kemampuan siswa dalam hal pelafalan fonem serapan /f, v, z/ sudah terbentuk sejak dini tanpa disadari anak. Masa ini juga didukung oleh penggunaan bahasa sehari-hari di dalam keluarga dan lingkungan keluarga. Masa pembelajaran bahasa yang bersamaan dengan pembelajaran bahasa di sekolah juga berperan besar dalam hal penguatan pelafalan fonem serapan /f, v, z/. Sejak kelas I SD siswa sudah diajarkan melafalkan fonem serapan melalui materi ajar pengenalan abjad (Dewayani, 2021: 8—26). Pembelajaran bahasa di sekolah dengan dukungan kurikulum memberi penguatan pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya yang terkait dengan pelafalan fonem serapan /f, v, z/. Situasi pemakaian bahasa Indonesia di dalam kelas dan luar kelas juga menjadi penguat bagi siswa untuk berusaha pelafalkan fonem serapan /f, v, z/ secara baik dan benar. Selain pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah, kemasifan anak-anak mengenal perangkat teknologi informasi sejak dini juga tidak bisa diabaikan sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi siswa SD dalam pelafalan fonem serapan /f, v, z/

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan beserta hasil dan pembahasannya, dapat disimpulkan dua hal. Pertama, siswa SD kelas V di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung berhasil melafalkan fonem /f/ dan /z/ secara tepat, tetapi belum mampu melafalkan fonem /v/. Pelafalan fonem /v/ menunjukkan kecenderungan dilafalkan menjadi

fonem /f/. Kondisi ini dinilai lebih baik dibandingkan dengan pelafalan fonem /v/ menjadi fonem /p/ karena fonem /v/ dan /f/ sama-sama sebagai fonem labiodental dan frikatif. Secara umum siswa juga dinilai berhasil melafalkan fonem serapan /z/. Kedua, keberhasilan siswa dalam pelafalan fonem serapan /f, v, z/ dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti kebanyakan siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan menjadi bahasa sehari-hari di keluarga dan lingkungan keluarga, dukungan kurikulum dan guru ketika pembelajaran di kelas dan sebagai bahasa komunikasi aktivitas luar kelas, serta masifnya pengaruh media elektronik dan media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Udayana atas hibah dana penelitian unggulan program studi (PUPS) sehingga penelitian dapat dilakukan dan sebagai salah satu luaran dikutsertakan dalam Simposium Nasional Riset dan Abdimas Inovatif Berkelanjutan Tahun 2023 Senastek X dan Senasdimas II, 7—9 November 2023 di The Patra Bali Resort & Villa Kuta, Badung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bawa, I Wayan dkk. 1986. "Bahasa Indonesia Dialek Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bialystok, E. 1980. On the Relationship between Formal Proficiency and Strategic Ability. Presented at the *Annual Meeting of TESOL*, March 1980, San Francisco, CA.
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, J.K. 1988. "Acquisition of Phonological Variants" dalam Alan R. Thomas *Methods in Dialectology*, Book 2: 650--64. Philadelphia: Multilingual Matters Ltd.
- Dewayani, Sofie. 2021. *Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia: Aku Bisa! untuk SD Kelas I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Dhanawaty, Ni Made dan Ni Wayan Arnati. 2004. "Lafal Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kota Madya Denpasar". Laporan Penelitian pada Lembaga Penelitian Universitas Udayana.
- Dhanawaty, Ni Made. "Variasi Dialektal Bahasa Bali di Daerah Transmigrasi Lampung Tengah". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Dhanawaty, Ni Made. 1994. "Kemutualan dalam Susupan". Makalah dalam Temu Ilmiah Nasional Alumni Linguistik Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Ferguson, Charles. 1964. "Diglossia" dalam Dell Hymes (Ed.), *Language in Culture and Society*. New York.
- Kentjono, Djoko. 1983. "Beberapa Masalah Lafal Standar" dalam Amran Hali dan Yayah B. Lumintang, *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Labov, William. 1966. *The Social Stratification of English in New York City*. Washington, DC: Centre for Applied Linguistics.
- Lua, Yohana Venensia Bidi dkk. 2021. English Vowel Acquisition through Songs by the Children in TK Madra Luisa Waiwerang dalam *International Journal of Research Publication*. Volume 76, Issue 1, hlm. 52—62.
- Mackey, William. 1972. "The Description of Bilingualism". dalam Fishman, *Reading in the Sociology of Language*. The Hague - Paris : Mouton.
- McMahon, A. 2002. *An introduction to English phonology*. Edinburgh: Edinburgh University Press. Retrieved from <https://doi.org/10.1159/000328775>
- Moeliono, Anton M. 1981. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Pastika, I Wayan. 2005. *Fonologi Bahasa Bali Sebuah Pendekatan Generatif Transformasi*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Rismaya, Rima dan Sugeng Riyanto (2021). Kekeliruan Pelafalan Fonem dalam Kosakata Bahasa Indonesia oleh *Vlogger Asing Berbahasa Indonesia* dalam *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 6, No. 1, hlm. 01-16
- Sanjoko, Yohanis. 2015. "Perbandingan Karakteristik Fonem Bahasa Indonesia dengan Bahasa Lasalimu (The Comparison of Phoneme Characteristic in Indonesian and Lasalimu Language)". Dalam *Jurnal Kandai* Volume 11, No. 1, Mei 2015, Halaman 55—67
- Suadryanto, 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudarsa, Caca. 1993. "Masalah Sinkronisasi Lafal Unsur Serapan dalam Pembakuan Ejaan bahasa Indonesia" dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya II*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.